

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan adalah suatu kemitraan permanen yang dibuat dengan komitmen di antara seorang wanita dan seorang pria. Perkawinan merupakan sebuah jalan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera yang diberkati oleh Tuhan.¹ Hal ini merupakan dambaan setiap manusia dalam melangsungkan hidup bersama sebagai objek dalam mewujudkan kasih sayang satu dengan yang lain.

Perkawinan adalah inisiatif Allah sejak awal penciptaan manusia dan Allah sendiri yang memberkati perkawinan itu. Perkawinan merupakan sebuah lembaga yang didirikan dan ditetapkan oleh Allah dalam suatu ikatan yang kudus. Dalam perkawinan harus didasarkan pada Kristus sebagai kepala dalam rumah tangga.² Artinya bahwa dalam perkawinan hendaknya berdasarkan pada kasih Kristus.

Budaya lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik dan perspektif perkawinan terlebih dalam memaknai nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Kristen dan memperkaya kehidupan perkawinan, namun nilai-nilai budaya lokal yang tidak sejalan dengan

¹Jeane Paath, "Konstruksi Pernikahan Kristen Alkitabiah", *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, No. 2 (2020): 181.

²Santoso, "Pentingnya Pemahaman Tentang Pernikahan Kristen Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 89–90.

prinsip-prinsip Kristen dapat juga mengganggu keharmonisan dalam rumah tangga.³ Oleh karena itu perlu ada kontekstualisasi untuk menghubungkan bagaimana nilai-nilai Kristen dapat dihidupi dalam budaya lokal.

Dalam praktik masyarakat Rantepalado, Desa Bambang, perkawinan antar kerabat atau sesama anggota keluarga masih cukup lazim ditemukan. Meskipun secara umum praktik ini dianggap terlarang, masyarakat setempat cenderung membolehkannya apabila kedua pihak saling mencintai dan tidak dapat dipisahkan. Namun demikian, praktik ini belum pernah dikaji secara serius dari sudut pandang teologi atau ajaran agama.

Perkawinan semacam ini dikenal dengan istilah *dipoli' lolona bojo'*, yakni sebuah ungkapan turun-temurun dari para orang tua yang merujuk pada perkawinan antara dua orang yang masih memiliki hubungan darah, seperti antara sepupu. Praktik ini sudah mengakar dalam masyarakat, namun kajian mendalam tentang bagaimana ajaran agama memandangnya masih belum banyak dilakukan.

Fenomena di atas mendorong perlunya refleksi teologis dengan melihat bagaimana Alkitab menggambarkan praktik perkawinan yang melibatkan relasi kekerabatan. Kitab Rut, khususnya dalam narasi Rut 4:1-10 menyajikan tentang kisah perkawinan antara Boas dan Rut dalam konteks Israel kuno. Boas yang merupakan kerabat dekat Elimelekh melakukan

³Pieter G O Sunkudon, "Pengaruh Budaya Dan Masyarakat Dalam Pernikahan Kristen", *Materi Bimbingan Pranikah Sinode GKI Sulawesi Selatan* (2025): 2.

penebusan tanah milik keluarga Elimelekh sekaligus menikahi Rut. Tindakan yang dilakukan Boas, jauh melampaui sekadar tuntutan tradisi.⁴ Dengan kata lain, perkawinan ini tidak bisa dipandang hanya sebagai pemenuhan aturan tradisi belaka. Kisah perkawinan Boas dan Rut adalah tindakan pembeda dari tradisi Israel pada saat itu. Melalui eksegesis Rut 4:1-10 dalam kisah perkawinan Rut dan Boas, penelitian ini dapat mengkaji bagaimana makna teologis dari praktik ini.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini berangkat dari permasalahan perkawinan kerabat yang terjadi di Rantepalado yang tidak pernah di lihat dari sudut pandang teologis. Peneliti berusaha menganalisis eksegesis Rut 4:1-10 dan diimplikasikan terhadap perkawinan kerabat di Rantepalado Desa Bambang untuk mengungkap makna teologis di balik praktik perkawinan kerabat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam skripsi ini yaitu: Bagaimana eksegesis Rut 4:1-10 dan implikasinya terhadap praktik perkawinan kerabat di masyarakat Rantepalado Desa Bambang?

⁴Yonky Karman, *Tafsir Alkitab Kitab Rut* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 67-76.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami serta menjelaskan eksegesis Rut 4:1-10, dapat memberikan implikasi terhadap praktik perkawinan kerabat di masyarakat Rantepalado, untuk mengungkapkan makna teologis di balik praktik perkawinan kerabat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan IAKN Toraja, terutama dalam memahami konsep perkawinan kerabat. Kajian ini memberikan perspektif akademis di bidang teologi dengan menelaah Rut 4:1-10 sebagai dasar alkitabiah untuk menggali nilai-nilai teologis yang ada di dalamnya. Di samping itu, penelitian ini memperluas wawasan teologis dengan menghubungkan pesan Alkitab dengan praktik masyarakat, khususnya praktik perkawinan kerabat di Rantepalado yang mengandung makna teologis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat Kristen Yang Ada di Rantepalado

Penelitian ini hadir untuk membuka wawasan bagi masyarakat bahwa praktik perkawinan kerabat yang terjadi di Rantepalado

memiliki makna teologis mendalam yang perlu dipahami dan dihayati oleh setiap orang yang menjalani praktik tersebut.

b. Bagi Diri/pribadi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, kajian ini menjadi bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang perkawinan kerabat dari sudut pandang Alkitab. Melalui penelitian ini, peneliti dapat semakin memahami eksegesis Rut 4:1-10, khususnya tindakan penebusan yang dilakukan oleh Boas. Selain itu, kemampuan dalam menafsirkan teks Alkitab yang relevan dengan konteks budaya masyarakat semakin baik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama. Pertama, metode eksegesis dipakai untuk menggali dan memahami eksegesis Rut 4:1-10. Kedua, metode kualitatif diterapkan melalui penelusuran literatur dan pengamatan langsung di lapangan guna memperoleh gambaran yang jelas tentang praktik perkawinan kerabat yang berlangsung di Rantepalado.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, yang menekankan pemahaman makna yang ada di balik data dan menemukan makna

yang lebih mendalam.⁵ Metode eksegece berasal dari kata Yunani *exegeomai* yang secara mendasar berarti "membawa keluar." Dalam konteks tulisan, kata ini merujuk pada upaya membaca dan menggali makna yang tersimpan di dalamnya. Sebagai kata benda, istilah ini diartikan sebagai tafsiran atau penjelasan. Dengan demikian, ketika seseorang berusaha memahami isi suatu tulisan atau pernyataan, kegiatan itulah yang disebut sebagai eksegesis.⁶ Jadi, eksegesis pada dasarnya adalah proses menafsirkan dan memahami sebuah teks. Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, menegaskan bahwa eksegece merupakan kegiatan mempelajari Alkitab secara cermat dan teratur demi menemukan makna yang sebenarnya terkandung di dalamnya.⁷ Dengan kata lain, eksegece adalah langkah sistematis yang dilakukan untuk mengungkap pesan asli dari teks Alkitab.

Dalam mengkaji Rut 4:1-10, maka penulis menggunakan kajian eksegece dengan pendekatan gramatikal-historikal yang menggabungkan dua metode sekaligus. Pendekatan gramatikal membantu penafsir memahami struktur bahasa, arti kata, dan kalimat dalam teks asli bahasa Ibrani, sementara pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks sejarah yang melatarbelakangi teks,

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2009), 15.

⁶Jhon H. Hayes and Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2006), 1.

⁷Douglas Stuart and Gordon D. Fee, *Hermeneutik Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat Edisi Revisi* (Malang: Gandum Mas, 2015), 19.

mencakup tokoh, peristiwa, budaya, dan kondisi sosial yang tergambar di dalamnya.⁸

Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat menganalisis makna teologis dibalik perkawinan kerabat berdasarkan eksegesis Rut 4:1-10. Dalam penerapannya, metode ini dilakukan melalui beberapa langkah analisis sebagai berikut

a. Analisis kesusastraan

Penafsir terlebih dahulu menentukan jenis atau bentuk sastra dari teks yang diteliti, karena setiap bentuk sastra memiliki ciri khas tersendiri yang memengaruhi cara pemahaman. Unsur-unsur seperti gaya bahasa, penggunaan kiasan, simbol, serta pola penyusunan teks juga diperhatikan dalam tahap ini.⁹

b. Analisis makna kata dan tata bahasa

Langkah berikutnya adalah meneliti kata-kata dalam bahasa aslinya serta struktur tata bahasanya. Penafsir memperhatikan arti kata sesuai pemakaiannya dalam konteks tertentu, termasuk kemungkinan variasi makna. Analisis ini bertujuan memperoleh pengertian yang tepat dan menghindari kesalahan akibat keterbatasan terjemahan.¹⁰

⁸Hayes and Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, 1.

⁹Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2007), 290-398.

¹⁰Ibid, 304-325.

c. Analisis konteks

Teks dipahami dalam hubungannya dengan bagian sebelum dan sesudahnya, serta dalam keseluruhan kitab. Dengan demikian, penafsiran tidak dilakukan secara terpisah, melainkan mengikuti alur pemikiran penulis secara utuh.¹¹

d. Perbandingan terjemahan

Penafsir membandingkan beberapa terjemahan untuk melihat perbedaan penekanan makna. Perbandingan ini membantu memperjelas arti istilah atau ungkapan tertentu yang mungkin memiliki nuansa berbeda.¹²

e. Integrasi atau perumusan tafsiran

Pada tahap akhir, seluruh hasil analisis digabungkan untuk merumuskan makna teks secara menyeluruh. Tafsiran yang dihasilkan diharapkan mencerminkan maksud penulis sebagaimana dipahami melalui bahasa dan konteks historisnya.¹³

Adapun studi pustaka digunakan untuk membangun kerangka teori dan konteks historis seputar konsep perkawinan kerabat, sementara studi lapangan dilakukan untuk menggali pemahaman masyarakat Rantepalado terhadap konsep perkawinan tersebut.

¹¹ Ibid, 299-303.

¹² Ibid, 65-82.

¹³ Ibid, 322.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Kepustakaan

Penulis melakukan kajian kepustakaan menggunakan pendekatan eksegesis gramatikal-historis untuk menganalisis teks Rut 4:1-10, sekaligus menelusuri literatur mengenai penebusan dan budaya perkawinan kerabat.

b. Observasi

Observasi menjadi salah satu cara yang dinilai cukup efektif dalam mengumpulkan data, karena melalui cara ini peneliti dapat secara langsung melihat, mendengar, bahkan merasakan apa yang terjadi di lapangan, mulai dari kebiasaan sehari-hari hingga pola interaksi antarindividu dalam kehidupan nyata.¹⁴ Dalam penelitian ini, observasi digunakan sebagai sarana untuk menangkap informasi secara langsung yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

c. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara dua pihak yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi lebih dalam dari narasumber mengenai hal yang sedang dikaji. Pertanyaan yang

¹⁴Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 109–110.

diajukan disesuaikan dengan topik permasalahan yang dibahas, sehingga informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan lebih mudah dan terarah.¹⁵ Dalam penelitian ini, wawancara dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi yang mendalam seputar makna teologis yang tersimpan di balik praktik perkawinan kerabat dalam kehidupan masyarakat Rantepalado.

3. Narasumber/Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang dianggap memiliki keterkaitan langsung dengan fakta yang sedang diteliti dan dimintai keterangan terkait permasalahan tersebut. Menurut KBBI Daring, informan diartikan sebagai orang yang memberikan informasi sekaligus menjadi sumber data dalam sebuah penelitian.¹⁶ Dalam penelitian ini, pihak-pihak yang akan menjadi informan mencakup satu hingga dua tokoh adat di Rantepalado yang memahami seluk-beluk perkawinan kerabat, majelis gereja yang terdiri dari pendeta, penatua, atau diaken yang dapat memberikan penjelasan dari sudut pandang Kristen, dua pasang pelaku perkawinan kerabat, serta beberapa anggota masyarakat setempat.

¹⁵Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)* (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), 164–165.

¹⁶KBBI VI Daring, "Informan", Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikdasmen, Diakses Maret 7, 2026, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/informan>.

4. Teknik Analisis Data

Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mengumpulkan informasi melalui wawancara yang kemudian disusun secara teratur berdasarkan catatan lapangan maupun dokumentasi, dikelompokkan ke dalam kategori tertentu, dan dipilah untuk menghasilkan kesimpulan yang mudah dimengerti.¹⁷ Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan terhadap hasil wawancara yang telah tersusun secara sistematis agar makna di baliknya dapat dipahami dengan baik. Proses analisis tersebut mencakup empat tahapan yang saling berkaitan satu sama lain yaitu.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah penyederhanaan data yang meliputi kegiatan merangkum, memilah informasi yang dianggap penting, menemukan pola atau tema yang relevan, serta menyisihkan data yang tidak diperlukan.¹⁸ Pada tahap ini, peneliti berfokus pada upaya menyaring dan mempertahankan data yang benar-benar berkaitan dengan topik penelitian, sementara data yang tidak mendukung tujuan penelitian akan diabaikan.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 244.

¹⁸Ibid., 339.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap penampilan informasi yang telah diolah dan disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan maupun mengambil langkah selanjutnya.¹⁹ Dalam penelitian ini, data yang telah disaring disajikan dalam bentuk uraian ringkas agar mudah dibaca dan dipahami, sekaligus mempermudah proses penarikan kesimpulan di akhir penelitian.

c. Interpretasi/Analisis Data

Interpretasi data adalah tahap penting dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami dan memberikan arti terhadap data yang sudah terkumpul. Proses ini dilakukan secara sistematis dan reflektif dengan memperhatikan konteks, pola, tema, serta keterkaitan yang ditemukan di dalam data tersebut.²⁰

d. Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian, yaitu proses merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya, kemudian kesimpulan tersebut

¹⁹Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 407–408.

²⁰Desy Misnawati, “Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif” (Padang: CV. Gita Lentera, 2024), 122–123.

diverifikasi oleh pihak yang memiliki keahlian di bidang yang sedang diteliti.²¹

5. Pengujian Keabsahan Data

Data lapangan yang diperoleh masih perlu dianalisis lebih lanjut untuk memastikan keabsahannya. Untuk itu, penulis menggunakan teknik triangulasi yang dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber guna meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.²² Kemudian melakukan diskusi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan yang relevan.

6. Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2025		2026				
		Sep	Okt	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1.	Pengajuan Judul Proposal							
2.	Pengumuman Hasil Pengajuan judul							
3.	Bimbingan dan Penulisan Proposal							
4.	Ujian Proposal							
5.	Penelitian Lapangan							
6.	Penyusunan Dan Bimbingan Skripsi							
7.	Ujian Skripsi							

²¹Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, 409.

²²Anggito and Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 230.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun dalam lima bab. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab dua adalah landasan teori yang menguraikan tentang penelitian terdahulu, urgensi, signifikansi, kebaruan, gambaran khusus Rut 4:1-10, konsep penebusan yang dilakukan Boas dan konsep perkawinan kerabat.

Bab tiga berisi tentang kajian eksegesis Rut 4:1-10 yang terdiri dari teks Ibrani Rut 4:1-10, analisis kesusastraan, analisis makna kata dan tata bahasa, analisis konteks, perbandingan terjemahan, tafsiran, dan makna teologis.

Bab empat adalah implikasi dan makna teologis dari eksegesis Rut 4:1-10 terhadap Perkawinan kerabat di Rantepalado Desa Bambang. Sedangkan bab lima adalah kesimpulan dan saran.